BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan informal, dan (3) pendidikan nonformal. Tujuan pendidikan formal dicapai melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan kegiatan yang mengembangkan pemahaman, kreativitas, prakarsa, keterampilan berpikir, potensi dan minat siswa. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa belajar aktif baik secara fisik, sosial, maupun mental. Menurut Gagne dalam (Tarihoran et al., 2021) mengatakan bahwa "Belajar adalah Perubahan kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh suatu proses pertumbuhan. Belajar terjadi ketika seorang siswa dipengaruhi sedemikian rupa sehingga tingkah lakunya (*performance*) berubah dari situasi sebelumnya.

Pada konteks ini yang merupakan suatu proses dalam menumbuhkan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik kemudian digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan mereka, sehingga dituntut untuk mengembangkan potensinya secara optimal melalui pengetahuan yang telah didapatkan ketika dihadapkan pada keadaan nyata dilingkungan mereka dapat menyelesaikan berbagai persoalan dengan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menemukan solusi terbaik.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara lansung memperngaruhi kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Proses pendidikan menuntut menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersikap dan berpikir kritis dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, proses pendidikan siswa memerlukan pembiasaaan berpikir

kritis dalam setiap pembelajaran. Modus berpikir kritis menuntut siswa untuk menganalisis, mensistesis dan meringkas informasi yang diperolehnya sehingga siswa dapat membedakan apakah informasi yang diperoleh kritis dan benar. Tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah mempersiapkan siswa menjadi pemikir kritis yang dapat secara cerdas dan bertanggung jawab memecahkan masalah yang di hadapi. Program keahlian otomatisasi dan tata kelola perkantoran pada SMKN 3 Jakarta memiliki beberapa mata pelajaran yang membuat siswa produktif salah satunya adalah otomatisasi tata kelola kepegawaian. Dalam mata pelajaran ini memiliki kometensi dasar disiplin pegawai

Sebagai siswa, siswa harus mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang relevansi dengan kehidupan nyata atau relevansi lansung. Hak ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk belaar aktif dan agar siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, termasuk menuntut siswa menguasai materi. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui diskusi, demonstrasi dan latihan. Hal tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks dimana siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan konseptual dasar dari suatu mata pelajaran (Zubaidah, 2017). Pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menanggapi permasalahan sosial yang samakin kompleks di lingkungannya. Stuktur pembelajaran berbasis masalah ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis tidak hanya dengan cara-cara konkrit, tetapi ide-ide yang lebih abstrak dan kompleks. Dengan kata lain, mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Thomas (Roh, 2003) yang dikutip dalam (Samura, 2019)

yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah diawali dengan adanya sebuah masalah yang harus dipecahkan, maka siswa dibimbing untuk berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis meliputi mengajukan pertanyaan, menarik kesimpulan dari teks, menyajikan argument, dan mengevaluasi dengan menyajikan solusi alternative untuk masalah yang diajukan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi sebuah keputusan atau ide yang kompleks. Menurut penelitian tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah daripada pembelajaran langsung, Hal in sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnafia, 2019)

Selain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual juga diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam (Ramdani, 2018) Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran dengan konsep menghubungkan topik dengan situasi dunia nyata. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga menuntut siswa mampu berpikir kritis secara mendalam, mampu menghubungkan konsep yang diperoleh dengan amsalah yang terjadi di masyarakat, serta menumbuhkan kemampuan siswa berpikir kritis dan benar serta memecahkan masalah. Masalah yang dihadapi siswa sekarang adalah mereka tidak dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana menggunakan pengetahuan itu. Ini karena cara mereka mendapatkan informasi belum tersentuh oleh apa yang sebenarnya bisa membantu mereka.

Melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual siswa harus belajar dan menghafal konsep untuk membangun pengetahuannya, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa XII SMKN 3 Jakarta melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual dengan melakukan pra riset pada 30

siswa kelas XII SMKN 3 Jakarta dengan menggunakan angket. Hasil angket awal yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

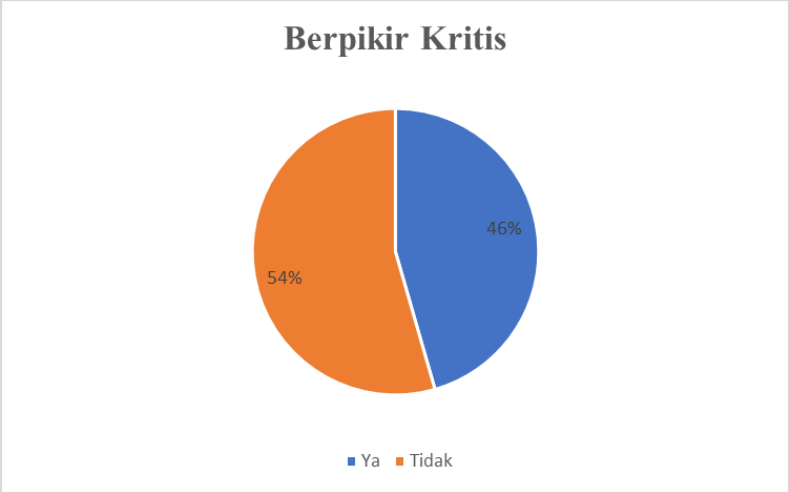

Gambar 1.1 Hasil Pra Riset siswa kelas 12 SMKN 3 Jakarta

Berdasarkan gambar diatas dari hasil angket yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa sebanyak 54% siswa merasa dirinya belum mampu berpikir kritis dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa butir pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMKN 3 Jakarta kurang dalam berpikir kritis dari segi manapun, yang pertama ialah berpikir kritis membutuhkan argumen yang kuat dalan menyampaikan suatu pendapat, siswa belum terbiasa membuat sebuah argumen terlebih tidak sering berlatih dalam menyelesaikan masalah, yang kedua selain membutuhkan argumen siswa juga merasa susah dalam membuat argumen tersebut yang ingin disampaikan dan yang terakhir siswa sering merasa kurang fokus dalam permasalahannya yang akan membuat siswa merasa sulit dalam berpikir kritis. Maka dapat dikatakan siswa kelas XII SMKN 3 Jakarta masih merasa kesulitan dalam berpikir kritis.

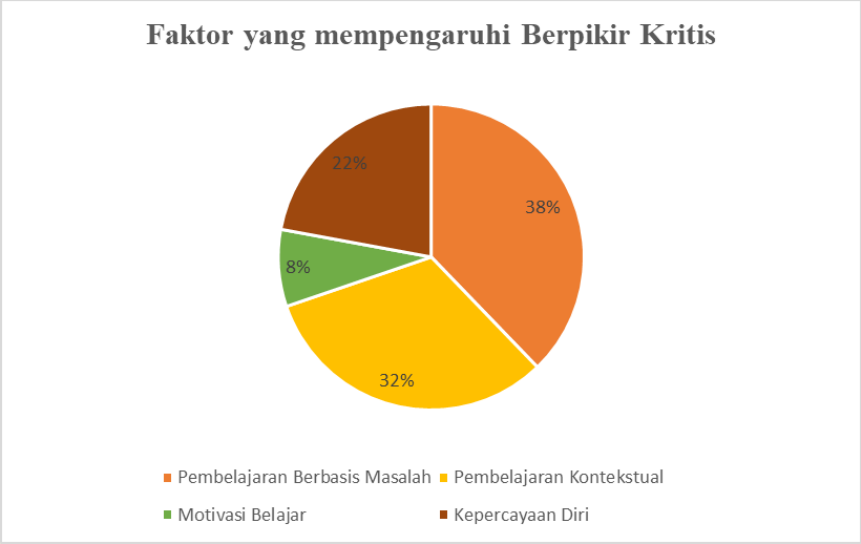

Gambar 1.2 Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis hasil pra riset

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa kelas XII diantaranya kurangnya pembelajaran yang menekankan kepada masalah dengan persentase sebesar 38% selain itu faktor lainnya adalah kurangnya pembelajaran kontekstual yaitu pelajaran yang menghubungkan suatu masalah ke kehidupan nyata dari hasil pra riset tersebut diperoleh persentase sebesar 32% motivasi belajar dan kepercayaan diri juga termasuk ke dalam faktor kurangnya berpikir kritis siswa yang masing-masing memperoleh persentase sebesar 8% dan 22%.

Sebagian besar siswa yang merasa belum mampu berpikir secara kritis dikarenakan kurangnya pembelajaran berbasis masalah yang didapat selama dalam kegiatan belajar, karena dengan pembelajaran berbasis masalah ini siswa jadi lebih banyak terlibat langsung selama proses pembelajaran agar dapat menyelesaikan suatu pemasalahan. Dengan pemasalahan-pemasalahan yang didapat siswa dituntut untuk menyelesaikan permaslahan tersebut dengan kontekstual atau mengaitkannya dengan kehidupan nyata dengan begitu siswa pada akhirnya akan berlatih berpikir secara kritis, namun kurangnya pembalajaran berbasis masalah berkurang juga sikap kritis dalam bepikir seorang siswa.

Menurut data pra riset yang ada, pembalajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual berdampak pada berpikir kritis siswa. Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran berbasis masalah. PBL adalah pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks, memungkinkan siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan konseptual dasar dari materi pelajaran (Zubaidah, 2017). Pemecahan masalah dapat dipisahkan dari keterampilan berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan memecahkan masalah. Dari pra riset awal yang dilakukan oleh peneliti dengan 30 responden siswa kelas XII SMKN 3 Jakarta memiliki kemampuan pembelajaran berbasis masalah yang masih rendah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Phasa, 2020) pembelajaran berbasis masalah cukup memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Karena kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang tepat, salah satu pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran berbasis masalah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Menurut Al-Fikry et al., (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Faktor kedua pembelajaran kontekstual. Menurut (Jusniani, 2018) Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Berdasarkan hasil dari pra riset masih banyak siswa yang belum mampu menemukan materi dengan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, dan masih dirasa kesulitan

dalam proses pembelajaran kontekstual. Masih banyaknya siswa kurang memahami isi materi yang kemudian sulit mewujudkan berbagai macam pikiran untuk diimplementasikan kepada konsep pemikiran kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII SMKN 3 Jakarta**".

1.2. Perumusan Masalah

Dari pembahasan masalah yang telah dibahas peneliti diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah pengaruh pembelajaran berbasis masalah berpengaruh secara langsung terhadap berpikir kritis siswa?
2. Bagaimakah pengaruh pembelajaran kontekstual berpengaruh secara langsung terhadap berpikir kritis siswa?
3. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual secara bersama-sama berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan dan reliabel) tentang:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual terhadap Berpikir Kritis siswa kelas XII SMKN 3 Jakarta" diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis, adapaun kegunaanya manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan juga memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca dalam rangka mengetahui berpikir kritis siswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan sikap berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual.
b. Sebagai masukan bagi calon pendidik tentang pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual.
c. Bagi perserta didik untuk membantu siswa agar dapat belajar secara efektif dan mandiri, serta menambah motiivasi dalam mempelajari keterampilan berpikir kritis.